

## **PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA**

Oleh: Muh Anshori, M.Ag

Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama  
Islam BINAMADANI Tangerang

Email: [anshorimuhammad17@gmail.com](mailto:anshorimuhammad17@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, kedua orang tua berperan sebagai gurunya dan anaknya berperan sebagai muridnya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap Individu. Pendidikan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan jodoh. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orang tuanya, terutama ibunya. Dari situlah proses pendidikan dimulai, dan dari situ pula pendidikan akan berakhir.

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga

*Kata kunci: al-Qur'an, Pendidikan, dan Keluarga*

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah salah satu sumber hukum dan dalil hukum. Al-Qur'an juga merupakan sumber dari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat ke 6, yang menerangkan mengenai keluarga sebagai pilar utama pendidikan Islam.

Dilihat dari perspektif pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan

manusia, kedua orang tua berperan sebagai gurunya dan anaknya berperan sebagai muridnya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap Individu. Pendidikan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan jodoh. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orang tuanya, terutama ibunya. Dari situlah proses pendidikan dimulai, dan dari situ pula pendidikan akan berakhir.

Pada zaman sekarang ini, tanggung jawab tersebut menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu pengaruh dari media massa, tayangan radio atau televisi atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Jika peran orang tua tidak siaga dan waspada, berarti mereka telah menyerahkan putra-putrinya pada genggaman setan dan pengikutnya.

## **B. Hakikat dan Pengertian Pendidikan Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Istilah keluarga dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al- ilah* jamak dari *awaaail*, *al-usroh* jamak dari *usarun*, dan *ahlun* jamak dari *ahluuna*.<sup>1</sup> *Ahlun* mempunyai pengertian orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan hak mereka adalah orang yang memilikinya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai tugas yang fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar prilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga.

### **2. Pengertian Pendidikan Keluarga**

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa keluarga merupakan salah satu

---

<sup>1</sup> Munawwir, *Kamus Bahasa Arab*, 2007, h. 416.

dari tri pusat pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

### **3. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Keluarga**

#### **a. Dasar Pendidikan Keluarga**

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tua dan anggota yang lainnya).

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga.<sup>2</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Keluarga**

Keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang pandai. Dengan demikian diperlukan orang tua yang secara sadar memberikan perhatian dan dorongan terhadap bakat-bakat yang dimiliki anaknya. Orang tua yang waspada dan penuh perhatian, bukanlah orang tua yang melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu. Apabila keluarga sudah merencanakan untuk mempersiapkan anaknya, barangkali

---

<sup>2</sup>Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, h. 230.

keluarga tidak akan berhasil, disebabkan keluarga telah menggunakan pendekatan pemaksaan. Secara empirik keluarga bukanlah orang tua yang bertipe otoriter atau berpola induk, tapi orang tua yang demokratik.<sup>3</sup>

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anaknya, sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik jasmani maupun rohani.

Di antara tujuan pendidikan orang tua kepada anaknya adalah:

- 1) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup walaupun masih dalam bentuk yang sederhana.
- 2) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- 3) Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, dan bertutur bahasa yang baik.
- 4) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin, yang dilakukan secara bertahap tanpa ada unsur paksaan.
- 5) Memberikan dasar pendidikan kewarganegaraan yaitu, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berprikemanusiaan yang tinggi.<sup>4</sup>

### C. Ayat al-Qur'an dan Hadis Tentang Pendidikan dalam Keluarga

Firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

---

<sup>3</sup>Ibid., h. 233-234.

<sup>4</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.. 112.

"Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(Q.S. At-Tahrim: 6)<sup>5</sup>

Pada ayat di atas terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat.<sup>6</sup> Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kita melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah.<sup>7</sup>

Makna ayat di atas sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Saburah bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (H.R. Abu Dawud)

---

<sup>5</sup>Muhammad Shohib, *Syaamil Al Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 560.

<sup>6</sup>Lihat Mustofa Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi*, h. 161.

<sup>7</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), h. 752.

Kemudian *waqud* adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalakan api, yaitu kayu bakar. Sedangkan *al-hijarah* adalah batu berhala yang biasa disembah oleh masyarakat jahiliyah.

Dan *malaikatun* maksudnya, mereka (para malaikat) yang jumlahnya<sup>19</sup> dan bertugas menjaga neraka, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yaitu yang tabiatnya kasar. Allah telah mencabut dari hati-hati mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir. "Yang keras" yaitu susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya yang mengerikan. Wajah-wajah mereka hitam, dan taring-taring mereka menakutkan. Tidak tersimpan dalam hati masing-masing mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir, walaupun sebesar biji dzarrah. Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka tidak pernah menangguk bila datang perintah dari Allah walaupun sekejap mata, padahal mereka bisa saja melakukan hal itu dan mereka tidak mengenal lelah. Mereka itulah para malaikat Zabaniah, kita berlindung kepada Allah dari mereka. *Ghiladzun* maksudnya adalah hati yang keras, hati yang tidak memiliki rasa belas kasihan apabila ada orang yang meminta dikasihani. Sementara *syidadun* artinya memiliki kekuatan yang tidak dapat dikalahkan.<sup>8</sup>

Lebih lanjut al-Maraghi mengemukakan maksud ayat tersebut (*yaa ayyuhal ladzina amanu ... al-hijarah*), dengan keterangan: Hai orang-orang yang membenarkan adanya Allah dan Rasul-Nya hendaknya sebagian yang satu dapat menjelaskan ke sebagian yang lain tentang keharusan menjaga diri dari api neraka dan menolaknya, karena yang demikian itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan mengikuti segala perintah-Nya.<sup>9</sup> Pengertian pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.

---

<sup>8</sup>Ibid., h. 752.

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 1, h. 199.

Abdullah bin Umar *radhiallahu ‘anhuma* berkata,

أدب ابنك فإنك مسؤول عنه ما ذا أدبته وما ذا علمته وهو مسؤول  
عن برك وطواعيته لك

“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.”<sup>10</sup>

#### D. Metode Pendidikan Keluarga

Metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga diantaranya adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin adalah Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan sholat harus tepat waktu. Disiplin harus disertai adanya rasa kasih sayang yang tulus dan tidak menaruh rasa benci serta memaksakan.<sup>11</sup>

##### 1. Fungsi dan Kedudukan Disiplin dalam Pendidikan Islam

Pada prinsipnya disiplin merupakan suatu tindakan yang sifatnya agak memaksa yang secara sengaja diberikan kepada anak didik supaya mengarah pada perbaikan. Dalam Islam menerapkan kedisiplinan adalah sebagai alat untuk mendidik yang bertujuan agar anak didik mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Dan mendidik anak agar berhenti dari aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri.

##### 2. Macam dan Bentuk Kedisiplinan dalam Pendidikan Keluarga

- a) Disiplin dalam bentuk isyarat. Yakni disiplin yang diberikan dalam bentuk ekspresi anggota badan
- b) Disiplin dalam bentuk perkataan. Yakni berupa teguran, peringatan, ancaman, nasehat dan perkataan agak keras.
- c) Disiplin dalam bentuk perbuatan. Yakni disiplin dengan memberikan tugas-tugas terhadap anak yang melanggar tata tertib atau aturan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat: *Tuhfah al Maudud*, h. 123.

<sup>11</sup> Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an...*, h. 234.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 235.

### 3. Penerapan Kedisiplinan dalam Keluarga

Menurut Islam, anak yang melakukan kesalahan hendaklah didisiplinkan dengan penuh kasih sayang, bukan memaksakan anak tersebut. Pemberian kedisiplinan hanyalah salah satu cara di antara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan ayah dan ibu serta bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Imam Barnadib sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha menyatakan bahwa kelompok anak-anak yang IQ-nya kurang, di situlah perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.<sup>13</sup>

Kepemimpinan sebagai cara mendidik anak yang baik adalah dengan menggunakan cara demokratis, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Adakalanya mengasuh anak kadang diperlakukan secara otoriter dan kadang diperlakukan secara *laissez fire* (menuruti kehendak anak). Dalam hal ini kepemimpinan yang tepat adalah kepemimpinan yang demokrasi, namun ketiga-tiganya dapat diterapkan dalam mengasuh anak, tetapi orang tua harus bisa menempatkan ketiga pola tersebut pada saat yang tepat.<sup>14</sup>

#### E. Aspek-Aspek Pendidikan Keluarga

##### 1. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang

---

<sup>13</sup>Chabib Toha, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.. 113.

<sup>14</sup>Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an...*, h. 236.

menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17).<sup>15</sup>

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal kebajikan yang tercermin dalam amar makruf dan nahi munkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Dalam pendidikan shalat tidak terbatas hanya pada kaifiyah-nya saja, tetapi sebenarnya di dalam menjalankan shalat lebih bersifat fiqhiyah, termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar makruf nahi munkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.<sup>16</sup>

## 2. Pokok-pokok Agama Islam dan Membaca Al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Nabi Saw:

خيركم من تعلم القرآن و علمه (رواه البيهقي)

"Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya." (HR. Al-Baihaqi)

Sebagai orang tua, dalam membimbing dan mengasuh anak harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan Allah untuk dipegangnya. Karena tauhid itu merupakan aqidah yang universal, yakni aqidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid.<sup>17</sup>

## 3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan

---

<sup>15</sup>Muhammad Shohib, *Syaamil Al Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 412.

<sup>16</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. 6, h. 138.

<sup>17</sup>Chabib Toha, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*,..., h. 108.

hal-hal yang baik, menghormati pada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam tingkah laku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya.

Karena itu sejak awal orang tua perlu mengarahkan anak untuk belajar bersosialisasi dengan teman sebaya yang baik. Karena dengan bersosialisasi anak akan mempelajari banyak akhlak tentang hubungan dengan orang lain seperti menyayangi, tidak boleh menyakiti, memaafkan dan bermurah hati kepada sesamanya. Orang tua mempunyai kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>18</sup>

#### 4. Pendidikan Aqidah Islamiyah

Pendidikan Islam, dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan aqidah Islamiyah, di mana aqidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman: 13)<sup>19</sup>

Pendidikan aqidah Islam tidak harus dijadikan secara demokratis dalam menanamkan keimanan kepada anak-anak. Pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Luqman pada anaknya. Setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i.

<sup>18</sup>Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an...*, h. 240.

<sup>19</sup>Muhammad Shohib, *Syaamil Al Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 412.

## **F. Kesimpulan**

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

Dasar Pendidikan Keluarga sebagaimana dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang mempunyai pengertian bahwa pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang. Tujuan pendidikan orang tua kepada anaknya adalah: Memberikan dasar pendidikan budi pekerti, pendidikan sosial, tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, dasar pendidikan, pembentukan kebiasaan, dan dasar pendidikan kewarga-negaraan.

Metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin adalah Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku.

Beberapa aspek dalam pendidikan tersebut adalah: Pendidikan ibadah, khususnya pendidikan shalat, pokok-pokok agama Islam dan membaca al-Qur'an, Pendidikan akhlaqul karimah, dan Pendidikan Aqidah Islamiyah.

### Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al- Maraghi*, Terj. Bahrnun Abu Bakar dkk. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000.
- Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: Rasail, 2006.
- Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke- 2. Jakarta: Kencana, 2008.
- Munawwir, Kamus Bahasa Arab, 2008.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nurwadjah, Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: PT Marja, 2008.
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shohib, Muhammad, *Syaamil Al Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006.
- Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus, 2006.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.